

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) atau Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan masalah kesehatan yang mengancam banyak negara di dunia. HIV/AIDS juga dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas sebagai akibat dari infeksi oportunistik, karena virus HIV yang melawan system kekebalan tubuh manusia mengakibatkan individu tersebut terkena kuman dan virus pathogen sehingga tubuh akan mengalami sakit karena kekebalan tubuh yang menurun (Fithria, 2011).

Berdasarkan data dari Departemen Kemenkes Republik Indonesia tahun 2017 kasus HIV/AIDS di Indonesia terdapat sebanyak 193.030 orang, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan data kasus HIV/AIDS yang cukup banyak diantara provinsi yang lain. Penemuan kasus baru HIV/AIDS pada tahun 2017 di provinsi Jawa Tengah terdapat sebanyak 2.009 kasus. Sedangkan sebanyak 605 kasus terjadi pada tahun 2017 di Kota Semarang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Pengidap HIV/AIDS sangat memerlukan pengobatan Antiretroviral (ARV) yang dapat menurunkan jumlah virus HIV dan untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Risca, 2014). Pengobatan ARV terbukti dapat berperan dalam pencegahan penularan HIV, karena obat ARV memiliki mekanisme kerja mencegah replikasi virus yang secara bertahap menurunkan jumlah virus dalam darah (Yaslinda, 2013).

Prevalensi kepatuhan terapi antiretroviral di negara berkembang termasuk Indonesia berada di bawah 95%, yaitu sekitar 45%-70. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Indri et al., 2016) di kota Semarang angka kejadian kepatuhan pengobatan antiretroviral pada tahun 2016 menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS yang masih menggunakan pengobatan antiretroviral (ARV) sebanyak 488 pasien, yang dinilai kepatuhannya hanya 100 pasien. Sebanyak 70 (70%) orang dengan HIV/AIDS mempunyai kepatuhan yang tinggi dan sebanyak 30 (30%) orang dengan HIV/AIDS mempunyai kepatuhan rendah.

Dalam penelitian Shittu (2013) mengatakan bahwa kepatuhan yang tinggi terhadap terapi Antiretroviral (ARV) dapat menekan replikasi virus. Penggunaan ARV harus terus menerus dilakukan, sehingga sangat rentan mengalami ketidakpatuhan yang dapat menumbuhkan resistensi HIV. Salah satu yang berkaitan dengan perilaku pasien dalam minum obat Antiretroviral, salah satunya yaitu keyakinan diri.

Pada penderita HIV/AIDS *self efficacy* sangatlah penting khususnya terkait kepatuhan dalam menjalankan terapi antiretroviral (Hendiani *et al*, 2014). Pada orang dengan HIV/AIDS yang mempunyai *self efficacy* yang rendah akan berpengaruh pada perilaku sehari-hari salah satunya adalah perilaku untuk berhenti minum obat antiretroviral ketika penderita merasakan sakit yang dideritanya berkurang (Mustika, 2013).

Studi pendahuluan telah dilakukan pada penderita HIV/AIDS yang menjalankan pengobatan antiretroviral selama 7 tahun. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 22 September 2018 didapatkan bahwa pada pengalaman dari beberapa teman beliau yang baru terkena HIV/AIDS, beliau mengatakan bahwa ketika pertama kali terkena HIV/AIDS seseorang memiliki rasa malas terhadap pengobatan antiretroviral dikarenakan pasien tidak yakin akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dari pengobatan tersebut, selain itu pasien mendengar banyak efek samping yang didapatkan dari pengobatan antiretroviral.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi obat Antiretroviral pada pasien HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Penderita HIV/AIDS yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, dalam menjalankan terapi Antiretroviral memiliki kepatuhan yang tinggi. Jadi, dengan adanya *self efficacy* yang tinggi dalam diri individu penderita HIV/AIDS, ia akan mampu mencegah dan memperkecil keinginan untuk berhenti atau tidak patuh dalam menjalankan terapi antiretroviral. Pada orang dengan HIV/AIDS yang mempunyai *self efficacy* yang rendah, akan berpengaruh pada perilaku sehari-hari salah satunya adalah perilaku untuk berhenti minum obat antiretroviral ketika penderita merasa bahwa sakit yang dideritanya berkurang

(Mustika,2013). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi Antiretroviral pada pasien HIV/AIDS?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir).
- b. Mengetahui *self efficacy* pada pasien HIV/AIDS.
- c. Mengetahui kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral pasien HIV/AIDS.
- d. Mengetahui keeratan hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan informasi, memperluas pengetahuan dan memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi institusi pendidikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan antara *self efficacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat khususnya bagi penderita HIV/AIDS maupun keluarga tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan mengkonsumsi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS.